



**PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH PADA KURIKULUM 2013 DI
SMA NEGERI 1 JEPARA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:

Prabdana Ghaneswara

NIM 3101413081

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 20 Desember 2018

Pembimbing Skripsi I

Dr. Hamdan Tri Atmaja M.Pd
NIP 196406051989011001

Pembimbing Skripsi II

Andi Suryadi S.Pd, M.Pd
NIP 197911242006041001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

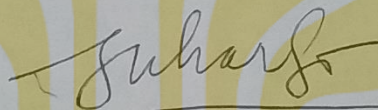
Dr. Hamdan Tri Atmaja M.Pd
NIP 196406051989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 13 Februari 2019

Penguji I



Drs. R. Suharso, M. Pd.

NIP 196209201987031001

Penguji II



Andy Suryadi S.Pd, M.Pd

NIP 197911242006041001

Penguji III



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

NIP 196406051989011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A

NIP 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Januari 2019



Prabdana Ghaneswara

NIM 3101413081



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Tujuan kita adalah bukan menjadi lebih baik daripada orang lain, tapi menjadi lebih baik dari diri kita sebelumnya”

(Dalai Lama)

PERSEMBAHAN

Karya penulis dipersembahkan untuk :

- ❖ Segenap keluarga besar, orang tua penulis, Bapak Yudi dan Ibu Saripah yang selalu mendukung penulis tanpa henti dalam keadaan apapun, adik penulis Reihan Cagadhittana, serta seluruh keluarga yang senantiasa mendukung.
- ❖ Guru-guru yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
- ❖ Dosen-dosen sejarah yang telah mendidik dan membimbing.
- ❖ Teman-teman Prodi Pendidikan Sejarah UNNES angkatan 2013, terkhusus untuk HATORY.
- ❖ Almamater penulis '13 (UNNES)



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, rahmat, dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jepara” dengan baik.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua Orang Tua beserta semua keluarga sebagai suksesor terbesar bagi penulis, selain itu kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dan Dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan kepada penulis selama menimba ilmu di Jurusan Sejarah serta atas segala bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan kepada penulis sebagai mahasiswa untuk menyelesaikan perkuliahan dengan baik serta atas segala bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kedua orang tua tercinta, yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis sepanjang waktu untuk terselesaikannya skripsi ini.
6. Keluarga besar Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mendidik penulis selama belajar di Jurusan Sejarah.
7. Udik Agus Dwi Wahyudi, M.Pd, Kepala SMA Negeri 1 Jepara yang telah memberikan izin dan kerjasamanya selama penelitian berlangsung.

8. Drs. Busri Isma'il, Guru Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Jepara yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian.
9. Siswa-siswi SMA Negeri 1 Jepara yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu jalannya pelaksanaan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan perkembangan dunia Pendidikan Sejarah.

Semarang, Januari 2019

Penyusun



SARI

Ghaneswara, Prabdana. 2019. *Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jepara.* Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd dan Andi Suryadi, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Penilaian Autentik, Kurikulum 2013, Pembelajaran Sejarah

Penilaian autentik adalah sebuah sistem penilaian baru yang terdapat pada kurikulum 2013, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala. Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui pemahaman guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara mengenai penilaian autentik; (2) Untuk mengetahui penerapan penilaian autentik yang dilakukan guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara; (3) Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara dalam pelaksanaan penilaian autentik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan berjenis deskriptif. Lokasi penelitian berada di SMA Negeri 1 Jepara. Sumber data dalam penelitian ini yaitu informan, aktifitas pembelajaran, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan metode analisis interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru sejarah dapat menjelaskan tentang pengertian, ciri-ciri, tujuan, serta kelebihan dan kekurangan dari penilaian autentik. Guru juga dapat menyebutkan aspek-aspek beserta teknik dan instrumen tiap aspek penilaian. (2) Sebelum melakukan pembelajaran guru sejarah menyiapkan RPP, saat pembelajaran berlangsung guru lebih menyesuaikan dengan kondisi di kelas. Pengambilan nilai aspek sikap selama pembelajaran berlangsung, untuk aspek pengetahuan guru akan mengadakan ulangan harian, dan untuk aspek keterampilan guru akan mengadakan diskusi. Pengolahan nilai dilakukan guru dengan mengambil nilai rata-rata untuk aspek pengetahuan, nilai yang sering muncul untuk aspek sikap, dan nilai yang tertinggi untuk aspek keterampilan. (3) Kendala yang terjadi seperti menyiapkan instrumen yang terlalu banyak dan rumit, selain itu adalah jumlah siswa yang terlalu banyak, waktu untuk pengamatan yang terlalu lama, dan kecermatan yang dibutuhkan saat menilai siswa. Saat pengolahan nilai kendala terjadi sewaktu pengisian kolom deskripsi siswa di rapor.

Saran: (1) meningkatkan pemahaman mengenai penilaian autentik, (2) meningkatkan kompetensi dengan mengikuti pelatihan kurikulum 2013, (3) menerapkan penilaian antarteman, untuk meningkatkan sikap kritis siswa dan sebagai variasi untuk penilaian aspek sikap, (4) lebih dekat lagi dengan siswa, untuk mengetahui karakteristik dan perkembangan kemampuan tiap-tiap siswa.

ABSTRACT

Ghaneswara, Prabdana. 2019. *The Implementation of Authentic Assessments in Historical Learning in the 2013 Curriculum in State Senior High School 1 Jepara.* Essay. History Department. Faculty of Social Science. Semarang State University. Mentor: Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd dan Andi Suryadi, S.Pd., M.Pd.

Keywords : Authentic Assessment, 2013 Curriculum, Historical Learning

Authentic assessment is a new scoring system found in the 2013 curriculum, but in its implementation there are still various obstacles. The purpose of this study are: (1) To determine the understanding of history teachers in State Senior High School 1 Jepara regarding authentic assessment; (2) To find out the application of authentic assessments made by history teachers in State Senior High School 1 Jepara; (3) To find out what obstacles historical teachers face in State Senior High School 1 Jepara in carrying out authentic assessments.

The method used in this study is qualitative. The qualitative approach used is descriptive type. The research location is in State Senior High School 1 Jepara. Sources of data in this study are informants, learning activities, and documents. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and document studies. Test the validity of the data using triangulation techniques. Data analysis techniques use interactive analysis methods through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that: (1) Historical teachers can explain understanding, characteristics, goals, and the advantages and disadvantages of authentic assessment. The teacher can also mention aspects along with the techniques and instruments of each assessment. (2) Before learning the history teacher prepares the lesson plan, when the learning takes place the teacher adjusts more to the conditions in the class. The taking of the attitude aspect takes place as long as learning takes place, for the knowledge aspect the teacher will hold a daily test, and for the skill aspect the teacher will hold a discussion. The value processing is done by the teacher by taking the average value for the aspect of knowledge, the value that often appears for aspects of attitude, and the highest value for the aspect of skills. (3) Constraints that occur such as preparing instruments that are too many and complicated, besides that is the number of students who are too many, the time for observation is too long, and the accuracy needed when assessing students. When processing the value of the obstacle occurs when filling in the description column students are report cards.

Suggestions: (1) improve understanding of authentic assessment, (2) improve competence by participating in 2013 curriculum training, (3) apply interpersonal assessment, to improve students' critical attitudes and as a variation for assessment of attitude aspects, (4) closer to students , to find out the characteristics and development of the abilities of each student.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | I |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | II |
| PENGESAHAN KELULUSAN | III |
| PERNYATAAN..... | IV |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | V |
| PRAKATA..... | VI |
| SARI..... | VIII |
| ABSTRACT | IX |
| DAFTAR ISI..... | X |
| DAFTAR TABEL | XII |
| DAFTAR LAMPIRAN | XIII |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan | 7 |
| D. Manfaat | 7 |
| E. Batasan Istilah | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 11 |
| A. Pengembangan Konsep | 11 |
| 1. Penilaian Autentik | 11 |
| 2. Kurikulum 2013 | 19 |
| 3. Pembelajaran Sejarah | 21 |
| B. Teori yang digunakan..... | 26 |
| C. Kajian hasil penelitian yang relevan | 27 |
| D. Kerangka Berpikir..... | 30 |

| | |
|---|------------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 33 |
| A. Latar Penelitian | 33 |
| B. Fokus Penelitian | 33 |
| C. Sumber Data..... | 33 |
| D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data | 35 |
| E. Keabsahan Data..... | 37 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 37 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 39 |
| A. Hasil Penelitian | 39 |
| 1. Pemahaman guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara mengenai penilaian autentik | 39 |
| 2. Penerapan penilaian autentik yang dilakukan guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara | 46 |
| 3. Kendala yang dihadapi guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara dalam penilaian autentik | 57 |
| B. Pembahasan | 59 |
| 1. Pemahaman guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara mengenai penilaian autentik | 59 |
| 2. Penerapan penilaian autentik yang dilakukan guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara | 67 |
| 3. Kendala yang dihadapi guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara dalam penilaian autentik | 95 |
| BAB V PENUTUP | 98 |
| A. Kesimpulan | 98 |
| B. Saran..... | 99 |
| DAFTAR PUSTAKA | 101 |
| LAMPIRAN..... | 103 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Konsep Penilaian Autentik | 12 |
| Tabel 2. Indikator Penilaian Ranah Kognitif | 13 |
| Tabel 3. Indikator Penilaian Ranah Afektif | 15 |
| Tabel 4. Indikator Penilaian Ranah Psikomotorik | 17 |
| Tabel 5. Contoh aspek kompetensi sikap spiritual yang dapat diobservasi | 76 |
| Tabel 6. Contoh aspek kompetensi sikap sosial yang dapat diobservasi | 76 |
| Tabel 7. Contoh aspek kompetensi sikap spiritual yang dapat dinilai dengan penilaian antarteman | 80 |
| Tabel 8. Contoh aspek kompetensi sikap sosial yang dapat dinilai dengan penilaian antarteman | 80 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Instrumen Penelitian | 104 |
| Lampiran 2. Pedoman Wawancara Guru | 108 |
| Lampiran 3. Pedoman Wawancara Bagian Kurikulum | 110 |
| Lampiran 4. Pedoman Wawancara Siswa | 111 |
| Lampiran 5. Hasil Wawancara | 112 |
| Lampiran 6. Silabus | 129 |
| Lampiran 7. RPP | 136 |
| Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian | 148 |
| Lampiran 9. Surat Keterangan Selesai Penelitian | 149 |
| Lampiran 10. Foto | 150 |

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Undang-undang Dasar 1945 telah mengamanatkan agar pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang saling terkait secara padu. Ketentuan ini berkaitan erat dengan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kesejahteraan umum, dan dapat diperolehnya pekerjaan dan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Untuk meningkatkan pendidikan nasional agar output dari kegiatan belajar mengajar di sekolah lebih baik maka pada tahun 2013 pemerintah melakukan pengembangan kurikulum yang lebih dikenal dengan kurikulum 2013. Kurikulum dalam Muzamiroh (2013: 15) merupakan sejumlah rencana isi yang berupa sejumlah tahapan belajar yang didesain untuk siswa dengan petunjuk institusi pendidikan yang isinya berupa proses statis ataupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki.

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan jaman (Mulyasa, 2013: 59). Perubahan kurikulum yang berorientasi pada kompetensi (*competency based curriculum*) yang merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004 memiliki konsekuensi terhadap berbagai aspek pembelajaran di sekolah (Mulyasa, 2013: 66). Perubahan suatu kurikulum akan membawa berbagai perubahan dalam implementasi kurikulum tersebut salah satunya dari proses dan tujuan pembelajaran. Hal itu sejalan dengan

pendapat Anonim, bahwa perubahan paradigma kurikulum membawa implikasi terhadap paradigma evaluasi dan penilaian, dari penilaian dengan menggunakan acuan standar ke penilaian dengan pendekatan ilmiah (Anonim, 2012: 1). Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan yang memadai baik secara konseptual maupun praktikal dalam bidang evaluasi pembelajaran untuk menentukan apakah penguasaan kompetensi sebagai tujuan pembelajaran telah berhasil dikuasai siswa atau belum.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Dijelaskan lebih lanjut pada Pasal 3 Ayat 1 bahwa Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran setiap guru tidak hanya menentukan tes sebagai alat evaluasi tetapi juga menggunakan non tes dalam bentuk tugas, wawancara dan sebagainya (Sanjaya, 2008: 62). Jadi dalam hal ini guru tidak hanya mengambil nilai pada saat berakhirnya suatu materi tertentu, melainkan selama proses belajar mengajar berlangsung guru berperan aktif dalam proses penilaian.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah maka pada penilaian kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik yaitu bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Penilaian autentik (*authentic assesment*) merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai, mulai dari proses hingga keluaran (output) pembelajaran (Sunarti, 2014: 28).

Penilaian autentik pada dasarnya adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Sunarti, 2014: 27). Dalam proses *authentic assesment* guru akan memperoleh potret atau profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 masing-masing sekolah. Oleh karena itu penerapan *authentic assesment* merupakan salah satu bagian penting dalam suatu proses pembelajaran yang terkait dengan pencapaian hasil belajar siswa.

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dari tingkat sekolah paling dasar sampai pada tingkat satuan pendidikan menengah atas. Proses pembelajaran sejarah di sekolah menengah menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif dan bertujuan agar penguasaan aspek

afektif, kognitif, dan psikomotorik terbentuk pada diri siswa. Tujuan mempelajari sejarah adalah agar peserta didik mempunyai kemampuan berfikir historis dan pemahaman sejarah.

Guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi siswa. Guru sejarah bertanggungjawab menginterpretasikan konsep tersebut kepada siswa-siswanya. Hal inilah yang kemudian menjelaskan mengapa guru berperan penting dalam pembelajaran sejarah. Sejarah haruslah diinterpretasikan subyektif dan sesederhana mungkin (Kochhar, 2008: 393).

Namun dalam penerapannya masih ditemui banyak sekali kendala, seperti yang diutarakan Agnes Tuti Rumiati, Staf Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKMP3), dalam Dialog dan Konsultasi Nasional terkait Kurikulum 2013. Beliau menyebut, terdapat banyak hal yang belum dipahami tenaga pendidik terkait kurikulum 2013. Salah satu pembeda kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya ialah *scientific approach*. Namun, masih banyak guru yang merasa kesulitan menerapkan pendekatan tersebut dalam mengajar. Kedua, para guru masih kesulitan menerapkan *scientific approach* dalam kegiatan belajar mengajar. Kendala ketiga, adalah membuat siswa aktif. Sebab,

dalam kurikulum 2013, guru harus pintar menjadi fasilitator agar siswa bertanya. Sayang, belum semua guru mampu melaksanakannya.

<https://news.okezone.com/read/2014/10/16/65/1052959/tiga-masalah-guru-dalam-implementasi-kurikulum-2013>)

Begitu juga dengan Prof Ani Rusilowati MPd Professor Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Semarang (UNNES), sewaktu turun gunung mensosialisasikan kurikulum 2013 di SMP 21 Semarang, beliau mengungkapkan bahwa berdasar angket yang dibagikan, 87 persen (20 dari 23 guru) mengalami kesulitan dalam memahami cara penilaian, 70 persen (16 dari 23 guru) kesulitan dalam pembuatan instrumen observasi, 66 persen (15 dari 23 guru) kesulitan dalam memahami model-model pembelajaran, dan 79 persen (18 dari 23 guru) mengalami kesulitan membuat instrumen penilaian.

<http://unnes.ac.id/berita/87-persen-guru-kesulitan-soal-penilaian-kurikulum-2013/>)

Kurniasih (2014: 41-42) menyebutkan beberapa kekurangan dalam kurikulum 2013, yakni: (1) guru banyak salah kaprah karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, (2) banyak sekali guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini, (3) kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan scientific, (4) guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik, (5) tidak pernahnya guru dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013, karena pemerintah cenderung melihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama,

(6) tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013 karena UN masih menjadi faktor penghambat, (7) terlalu banyaknya materi yang harus dikuasai siswa sehingga tidak setiap materi bisa disampaikan dengan baik, belum lagi persoalan guru yang kurang berdedikasi terhadap mata pelajaran yang dia ampu, (8) beban belajar siswa dan termasuk guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.

Menurut Staf Bidang Kurikulum sekaligus guru sejarah Sekolah Menengah Atas 68 Jakarta Pusat, Marlina, beliau mengaku kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di sekolahnya. Banyaknya aspek dalam menilai murid menjadi kendala utama yang dirasakan oleh guru-guru di sekolah itu. Selain kesulitan dalam memberikan penilaian, beliau mengatakan, kurikulum 2013 menjadikan jumlah mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik bertambah, sehingga menjadikan dia dan rekan-rekan seprofesinya sempat kesulitan mencari buku mata pelajaran tersebut.

<https://m.tempo.co/read/news/2014/11/24/079624118/kurikulum-2013-guru-kesulitan-beri-nilai-murid>

Selain dari dua kota diatas, terdapat pula masalah yang sama di berbagai daerah lainnya seperti di kabupaten Jepara atau lebih tepatnya di SMA Negeri 1 Jepara, oleh karena itulah perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran sejarah. Untuk itu penelitian ini mengambil judul, Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jepara.

B. Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara mengenai penilaian autentik?
2. Bagaimana penerapan penilaian autentik yang dilakukan guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara?
3. Kendala apa saja yang dihadapi guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara dalam penilaian autentik?

C. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara mengenai penilaian autentik.
2. Untuk mengetahui penerapan penilaian autentik yang dilakukan guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara.
3. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara dalam penilaian autentik.

D. Manfaat

Dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi semua pihak yang terlibat dan memiliki kepentingan dengan masalah yang diteliti yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di bidang pendidikan dan memberikan informasi tentang penilaian autentik dalam Kurikulum 2013. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sumber bacaan dan bahan kajian lebih lanjut bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam pelaksanaan penilaian autentik di SMA Negeri 1 Jepara khususnya dalam pembelajaran sejarah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru sejarah agar lebih siap dalam menghadapi kurikulum 2013.

c. Bagi Dunia Pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran sejarah.

E. Batasan istilah

1. Penilaian Autentik

Penilaian adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan

pendidikan yang telah ditetapkan, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian belajar yang terdapat dalam kurikulum (Suwandi, 2009:12). Autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliable (Sunarti, 2014: 27). Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai atau dicapai (Sunarti, 2014: 27).

2. Kurikulum 2013

Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU RI nomor 20 tahun 2003;

PP nomor 32 tahun 2013). Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum KTSP yang menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional sesuai dengan karakteristik peserta didik dan jenjangnya yang system penilaiannya berdasarkan tes dan portofolio yang saling melengkapi (Sunarti, 2014: 3).

3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran berarti proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (KBBI,1991:15). Pembelajaran Sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989: 23).

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengembangan konsep

1. Penilaian autentik

a. Pengertian penilaian autentik

Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid atau reliabel. Jadi, penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Berdasarkan lampiran Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian, penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai, mulai dari proses hingga keluaran (output) pembelajaran. Penilaian autentik (*authentic assesment*) mencakup ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Sunarti, 2014: 27). Nurhadi (2004 : 173) mengemukakan bahwa karakteristik *authentic assesment* sebagai berikut :

- 1) Melibatkan pengalaman nyata (*involves real-world experience*).
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

| | | Proses | Hasil |
|-------|--|---------------|--------------|
| Sikap | | V | V |
| | | | V |

| | | | |
|--|-----------------------|---|---|
| | Penilaian antar teman | | V |
| | | | |
| | | | V |
| | | | V |
| | | V | V |
| | | V | V |
| | | V | V |
| | | V | V |

1. Penilaian Kognitif

Terdapat 6 tingkatan dalam ranah kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Berikut adalah indikator-indikator penilaian ranah kognitif berdasarkan 6 tingkatan Bloom yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan penilaian dalam ranah kognitif.

| No. | Jenis Hasil Belajar | | Cara Penilaian |
|-----|---------------------|---|------------------------|
| 1. | Pengetahuan | Dapat menyebutkan/menunjukkan lagi | Pertanyaan/tugas/tes |
| 2. | | Dapat menjelaskan/mendefinisikan | Pertanyaan/tugas/tes |
| 3. | | Dapat memberi contoh/memecahkan masalah | Tugas/permasalahan/tes |

| | | | |
|----|--|--|------------------------|
| 4. | | Dapat menguraikan/mengklasifikasikan | Tugas/analisis masalah |
| 5. | | Dapat menyimpulkan kembali atau menggeneralisasi | Tugas/permasalahan |
| 6. | | Dapat menginterpretasi/memberikan pertimbangan/penilaian | Tugas/permasalahan |

Bentuk penilaian tes kognitif

Penilaian kognitif dapat dilakukan dengan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan/proyek.

- a. Tes tertulis adalah tes yang menuntut peserta tes memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan ganda dan uraian.
- b. Tes lisan digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar dalam bentuk kemampuan mengemukakan ide-ide dan pendapat secara lisan.
- c. Penugasan/proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan,

kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

2. Penilaian Afektif


Selain 6 ranah kognitif, Bloom juga menggradasikan ranah afektif menjadi lima tingkatan, yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, dan penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. Berikut adalah indikator-indikator penilaian ranah afektif berdasarkan 5 tingkatan Bloom yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan penilaian dalam ranah afektif.

| No . | Jenis Hasil Belajar | Indikator-indikator | Cara Penilaian |
|------|---------------------|---|---------------------|
| 1. | | Bersikap menerima menyetujui atau sebaliknya | Kuesioner/wawancara |
| 2. | | Bersedia terlibat/partisipasi/memanfaatkan atau sebaliknya | Observasi/jurnal |
| 3. | Penilaian sikap | Memandang penting/bernilai/indah/harmonis/bagus atau sebaliknya | Kuesioner/wawancara |
| 4. | | Mengakui/mempercayai/meyakinkan atau sebaliknya | Kuesioner/wawancara |
| 5. | Pembentukan pola | Melembagakan/membiasakan/menjelaskan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari | Kuesioner/wawancara |

Bentuk penilaian afektif

Pengukuran dalam ranah afektif dapat dilakukan dengan pengamatan atau observasi, jurnal, penilaian antarteman, dan wawancara.

- a. Observasi dimulai dengan penentuan definisi konseptual (aspek yang akan dinilai) dan definisi operasional (indikator). Aspek yang akan dinilai kemudian diturunkan menjadi sejumlah indikator. Indikator ini menjadi isi pedoman observasi.
- b. Jurnal merupakan catatan pendidik selama pembelajaran, yang berisi informasi hasil pengamatan terhadap kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan kinerja ataupun sikap dan perilaku peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif.
- c. Penilaian antarteman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal secara jujur. Teknik penilaian ini digunakan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap.
- d. Wawancara merupakan teknik nontes secara lisan yang mengukur aspek sikap dan kepribadian siswa dalam proses belajarnya. Teknik ini dilakukan secara langsung dan



| | | | |
|--|--------------------|-----------------------------|--------------------------|
| | | | Cara Penilaian |
| | | | Tugas/observasi/tindakan |
| | | | Tugas/observasi/tindakan |
| | Gerakan terbimbing | Dapat berpegang pada pola | Tugas/observasi |
| | | Menjadi lincah dan lancar | Tugas/tindakan |
| | | Dapat mengatur kembali | Tugas/tindakan |
| | | Dapat menciptakan pola | Tugas/observasi |
| | | Menjadi kreatif dan cekatan | Tugas/observasi |

Bentuk penilaian psikomotorik

Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan tes unjuk kerja, proyek, portfolio, dan penilaian produk.

a. Tes unjuk kerja atau tes perbuatan (praktik) adalah penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Aspek penilaian psikomotor terdiri dari :

- 1) Meniru (*perception*).
- 2) Menyusun (*manipulating*).
- 3) Melakukan dengan prosedur (*precision*).
- 4) Melakukan dengan baik dan tepat (*articulation*).
- 5) Melakukan tindakan secara alami (*naturalization*).

b. Proyek adalah tugas yang diberikan kepada peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Peserta didik dapat melakukan penelitian melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data, serta pelaporan hasil kerjanya. Penilaian proyek dilaksanakan terhadap persiapan, pelaksanaan, dan hasil.

Pada penilaian proyek setidaknya ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu :

- 1) Kemampuan pengelolaan dalam pemilihan topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data, serta penulisan laporan.
- 2) Relevansi atau kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam pembelajaran.

3) Keaslian, yaitu hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

c. Portofolio adalah kumpulan dokumen dan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik, dengan menilai bersama karya atau tugas yang dikerjakannya. Penilaian portofolio adalah penilaian berkelanjutan yang menilai proses dan hasil pembelajaran berdasarkan kumpulan dokumen dan karya-karya peserta didik, untuk melihat perkembangan kemampuan peserta didik.

d. Penilaian produk adalah penilaian yang dilakukan terhadap persiapan, pelaksanaan/proses pembuatan, dan hasil karya yang dibuat oleh peserta didik.

2. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan atau perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus (KBBI, 2008: 762). Selain itu istilah kurikulum pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno

mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Baru pada tahun 1855, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi. Kurikulum dalam pandangan klasik dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah atau madrasah. Pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah atau madrasah, itulah kurikulum (Hidayat, 2013:20).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Permendikbud, 2013: 1) tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum. Menurut Hilda Taba dalam Nasution (2009:7) mengemukakan, bahwa pada hakikatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya. Tiap kurikulum, bagaimanapun polanya, selalu mempunyai komponen-komponen tertentu, yakni pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar dan akhirnya evaluasi hasil belajar.

b. Pengertian Kurikulum 2013

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 ini berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2013:7). Berdasarkan pengertian tersebut terdapat dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurniasih Imas dan Berlin Sani (2014: 32) mengemukakan Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Kurikulum 2013 merupakan lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup

kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Hidayat, 2013: 113).

3. Pembelajaran sejarah

a. Pengertian pembelajaran sejarah

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah pesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, dilaboratorium, di hutan dan di mana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Menurut Hamalik dalam Agung dan Wahyuni (2013) mengartikan pembelajaran sebagai sebuah sistem. Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisir yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai suatu sistem, seluruh unsur yang membentuk sistem itu memiliki ciri saling ketergantungan yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Isjoni (2007: 11) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi,

material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Duffy dan Roehler (1989) mengatakan pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Kata sejarah berasal dari “*syajarah*” yakni berasal dari bahasa Arab yang berarti pohon. Kata ini masuk ke Indonesia sesudah terjadi akulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Islam. Selain itu, kata sejarah juga berasal dari bahasa Inggris yakni “*history*” yang artinya masa lampau umat manusia (Tumbakara, 2002: 2).

Dalam pandangan lain mendefinisikan sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo, 2005:18), bahwa membangun kembali masa lalu itu untuk kepentingan masa lalu itu sendiri. Namun dalam perspektif positif, Kuntowijoyo (2005:13) menegaskan sejarah sebagai ilmu, terikat pada prosedur penelitian ilmiah. Sejarah juga terikat pada penalaran yang bersandar pada fakta (bahasa Latin *factus* berarti apa yang sudah selesai). Kebenaran sejarah terletak dalam kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas, sehingga diharapkan ia akan mengungkap secara objektif, dengan hasil akhir ialah kecocokan antara pemahaman sejarawan dengan fakta.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan

mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989: 23).

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Menurut Suryadi (2012: 76) pada dasarnya ada 2 tujuan pembelajaran sejarah, yaitu: tujuan yang bersifat ilmiah akademik sebagaimana disajikan dalam pendidikan profesional di perguruan tinggi, dan tujuan pragmatis yang digunakan sebagai sasaran pendidikan di jejang pendidikan dasar dan menengah.

Menurut pandangan dari I Gede Widja (1989: 27) dalam Suryadi (2012: 77) tujuan pembelajaran sejarah dapat dipilih sejalan dengan taksonomi bloom, yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Adapun aspek-aspek beserta rinciannya untuk untuk ranah pengetahuan yaitu:

1. Mengetahui pengetahuan tentang aktivitas-aktivitas manusia waktu yang lampau baik dalam aspek eksternal maupun internalnya.
2. Menguasai pengetahuan tentang fakta-fakta khusus dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat, serta kondisi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.
3. Mengetahui pengetahuan tentang unsur-unsur umum yang terlihat pada sejumlah peristiwa masa lampau.
4. Mengetahui pengetahuan tentang unsur perkembangan dari peristiwa masa lampau yang berlanjut, yang menyumbangkan peristiwa masa lampau dengan masa kini.

5. Menumbuhkan pengertian hubungan antara fakta, keterkaitan fakta, pengaruh sosial dan kultural terhadap peristiwa sejarah dan sebaliknya.

Sedangkan ranah pengembangan sikap meliputi:

1. Menumbuhkan kesadaran sejarah pada peserta didik agar mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan jaman pada waktu mereka hidup.
2. Menumbuhkan sikap menghargai kepentingan atau kegunaan masa lampau bagi kehidupan masa kini suatu bangsa.
3. Menumbuhkan sikap menghargai aspek kehidupan bagi masa kini dari masyarakat dimana mereka hidup, yaitu masyarakat hasil dari pertumbuhan masyarakat pada masa lampau.
4. Menumbuhkan kesadaran akan perubahan-perubahan yang telah dan sedang berlangsung di suatu bangsa yang diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang.

Selain dua ranah pengembangan diatas, pembelajaran sejarah juga bertujuan untuk mengembangkan tanah pengembangan keterampilan yang meliputi:

1. Meningkatkan pengembangan kemampuan dasar di kalangan peserta didik berupa kemampuan penyusunan sejarah yang diantara lain meliputi pengumpulan jejak-jejak sejarah, kritik sejarah, interpretasi, serta menulis sejarah sederhana.

2. Keterampilan mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah-masalah kesejarahan (misalnya peranan tokoh dan hubungan peristiwa).
3. Keterampilan menelaah buku sejarah, bertanya, berpikir analitis tentang masalah-masalah social historis di kalangan masyarakatnya.
4. Keterampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup (rekonstruksi secara hidup dari peristiwa sejarah).

Atas dasar berbagai tujuan tersebut dapat diklasifikasikan bahwa justru tujuan utama pembelajaran sejarah dalam teori Taksonomi Bloom berapa pada aspek afektif siswa khususnya kesadaran diri. Tujuan tersebut tentunya juga sejalan dengan aspek-aspek *life skill* khususnya aspek kecakapan pribadi kesadaran diri siswa selain juga dapat dikembangkan dalam aspek pengembangan *life skill* siswa yang lain, baik *general life skill* ataupun *specific life skill*. Dengan demikian kurang tepatlah apabila guru cenderung terfokus pada penguasaan sejumlah pengetahuan sejarah belaka dalam tujuan dari proses pembelajarannya.

B. Teori yang digunakan

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali oleh Benjamin S Bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah,

kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali kepada pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya usun.

Tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga domain yaitu:

1. *Cognitive domain* (ranah kognitif) yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berfikir.
2. *Affective domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri.
3. *Psychomotor domain* (ranah psikomotorik) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan mengoperasikan mesin.

Teori taksonomi Bloom diatas sesuai dengan prinsip dari adanya implementasi kurikulum 2013, dimana dalam penilaiannya yaitu penilaian autentik guru diharuskan menilai peserta didik meliputi aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

C. Kajian hasil penelitian yang relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Anjas Asmara (2014) yang berjudul “Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri Kabupaten Kulonprogo Yang Menerapkan KTSP dan Kurikulum 2013”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru biologi yang mengajar dengan KTSP dan Kurikulum 2013 memiliki persepsi telah

memahami penilaian autentik dan aspek-aspeknya. Secara keseluruhan, penilaian autentik telah dilaksanakan oleh guru biologi sesuai Standar Penilaian Pendidikan, meskipun implementasinya belum optimal. Sebagian besar aspek penilaian autentik hampir selalu dilaksanakan oleh guru biologi. Pemahaman dan implementasi aspek-aspek penilaian autentik berbeda-beda, tergantung jenis teknik penilaiannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Anjas Asmara adalah subjek penelitian yang digunakan, dalam penelitian Fitriana Anjas Asmara subjek yang digunakan adalah guru biologi di SMA Negeri Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Sedangkan dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Anjas Asmara adalah variabel yang digunakan, yaitu implementasi penilaian autentik. Berdasarkan dari penelitian ini juga, peneliti ingin mengetahui apakah para guru sejarah di daerah Jepara khususnya di SMA Negeri 1 Jepara, telah menerapkan penilaian autentik atau belum.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Masruroh (2014) yang berjudul “Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 1 Muntilan, Magelang”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk, teknik dan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP negeri 1 muntilan yaitu: (a) aspek pengetahuan meliputi teknik: tes lisan, tertulis dan penugasan, sedangkan instrumennya berupa

pilihan ganda, isian singkat dan uraian. (b) aspek ketrampilan meliputi teknik: tes praktik, penilaian diri, penilaian antar siswa dan jurnal. (2) Hasil yang dicapai siswa dengan penilaian autentik sesuai dengan KKM sebesar 80, untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. (3) Faktor yang mendukung pada penilaian autentik yaitu guru yang kreatif, input yang bagus, kelas yang proposional, fasilitas yang memadai. Sehingga guru dalam pembelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 1 Muntilan sudah melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajarannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Masruroh adalah subjek dan tempat penelitian, dalam penelitian Masruroh subjek dan tempat yang digunakan adalah guru PAI kelas VII di SMP Negeri 1 Muntilan Magelang. Sedangkan subjek dan tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara. Sedangkan persamaannya adalah variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ela Purwanti (2014) yang berjudul "Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Ekonomi Sesuai dengan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman".

Hasil penelitian menunjukkan (1) pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran ekonomi di SMA 2 Negeri Ngaglik Sleman terlaksana dengan cukup baik yang dilaksanakan sesuai dengan indikator sebesar 79,16% dan belum dilaksanakan sesuai dengan indikator sebesar 20,84%. Indikator yang belum dilaksanakan pada aspek perencanaan yaitu

rancangan penilaian terdapat di silabus yang terdiri teknik penilaian dan waktu/periode penilaian untuk setiap materi pokok dan menentukan rubrik penilaian yang memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala, pada aspek pelaksanaan yaitu menginformasikan sistem penilaian, pada aspek pengolahan yaitu tindak lanjut hasil analisis penilaian hasil belajar. (2) kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik yaitu (a) perencanaan yang rumit, (b) banyaknya komponen yang diperhatikan guru secara bersamaan dalam pelaksanaan penilaian, (c) penilaian sikap yang harus memperhatikan secara detail dengan jumlah siswa yang banyak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ela Purwanti adalah subjek dan tujuan penelitiannya, dalam penelitian Ela Purwanti menggunakan guru ekonomi yang ada di SMA 2 Negeri Ngaglik Sleman sebagai subjek penelitiannya dan dapat mengevaluasi penilaian autentik yang sudah di implementasikan oleh guru ekonomi SMA 2 Negeri Ngaglik Sleman sebagai tujuan penelitiannya. Sedangkan penelitian ini menggunakan subjek guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara dan tujuan penelitian adalah menggambarkan pelaksanaan penilaian autentik guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ela Purwanti adalah variabel yang digunakan, yaitu penilaian autentik.

D. Kerangka berfikir

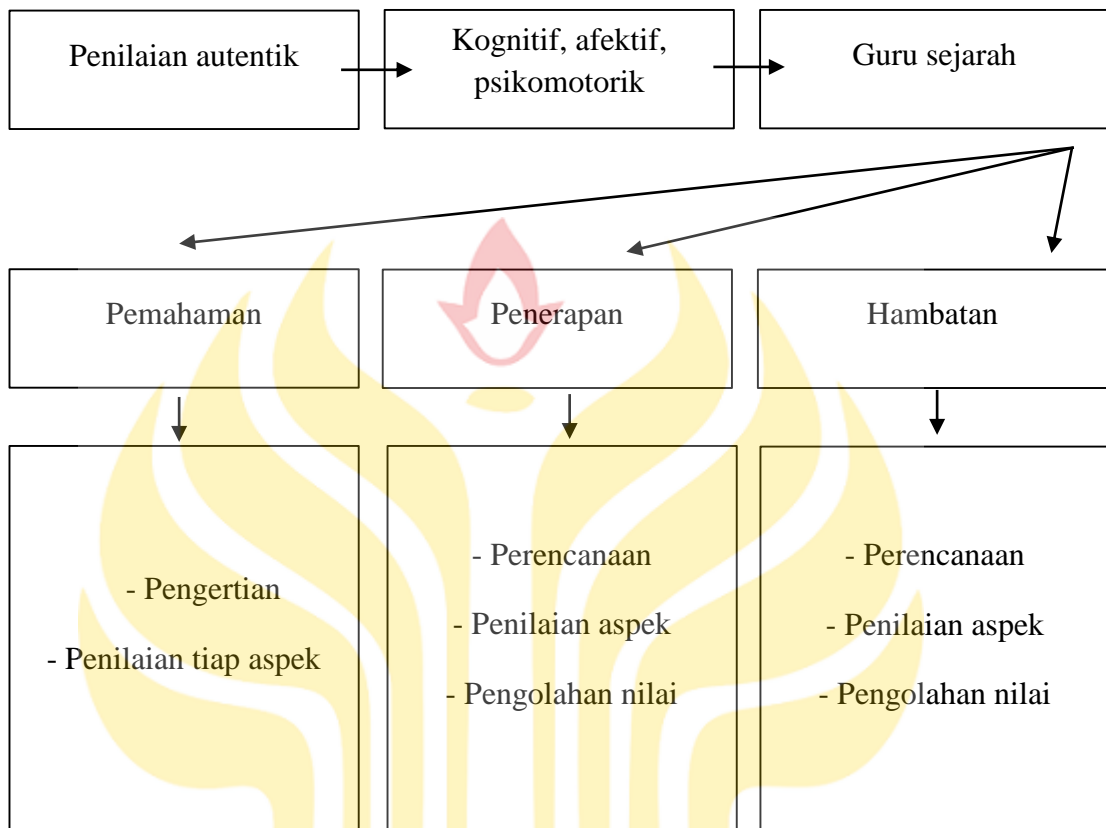
Perkembangan penilaian dalam pembelajaran sejalan karena adanya perubahan kurikulum yang terjadi, karena kurikulum dan penilaian adalah satu

kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran. Sehingga apabila kurikulum berubah maka penilaiannya yang ada dalam kurikulum tersebut juga berubah (Skripsi Masusroh: 2014).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik (Mulyasa, 2013: 68). Sehingga didalam kurikulum 2013 banyak mengembangkan dari pemahaman, pengetahuan dan keterampilan dari dalam diri peserta didik.

Yang menjadi salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk menilai peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Kompetensi yang diukur dalam penilaian autentik ada tiga yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penerapan penilaian autentik sendiri dilakukan oleh guru dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pengolahan nilai dan yang menjadi sasaran guru adalah peserta didik.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka berfikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara fokus penelitian yang diteliti, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Namun kerangka ini tetap lentur dan terbuka, sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan secara sederhana.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jepara dapat ditarik kesimpulan :

1. Pemahaman guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara mengenai penilaian autentik, guru dapat menjelaskan tentang pengertian, ciri-ciri, tujuan, serta kelebihan dan kekurangan dari penilaian autentik. Guru juga dapat menyebutkan aspek-aspek beserta teknik dan instrumen tiap penilaian. Namun masih terdapat kekurangan dalam penjelasan dan penyebutan, hal tersebut dapat dimaklumi dikarenakan kesibukan dan guru sejarah yang belum sempat mengikuti pelatihan kurikulum 2013.
2. Penerapan penilaian autentik yang dilakukan guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara dimulai dengan tahap perencanaan, guru akan menyiapkan RPP sebelum memulai proses pembelajaran, setelah itu saat pembelajaran berlangsung guru tidak terlalu bergantung pada RPP melainkan menyesuaikan dengan kondisi kelas, agar para siswa lebih nyaman saat proses belajar mengajar. Saat berada di kelas guru akan lebih sering mengambil nilai sikap dari para siswa untuk penilaian afektif, sedangkan untuk menilai aspek kognitif guru akan mengadakan ulangan atau memberi penugasan kepada siswa, dan untuk menilai aspek

psikomotorik guru akan mengadakan membentuk kelompok dan mengadakan diskusi. Setelah itu guru akan mengolah nilai dari tiap-tiap aspek penilaian, untuk penilaian kognitif guru akan mengambil nilai rata-rata, untuk penilaian afektif guru akan mengambil nilai yang sering muncul atau modus, dan untuk penilaian psikomotorik guru akan mengambil nilai yang tertinggi.

3. Kendala yang terjadi saat perencanaan adalah instrumen yang terlalu banyak dan rumit sehingga membutuhkan persiapan yang lebih matang sebelum memulai pembelajaran. Kendala saat penilaian kognitif tidak dirasakan guru dikarenakan persamaan yang ada seperti pada KTSP dulu, kendala saat penilaian afektif adalah waktu yang dibutuhkan lebih lama untuk melakukan observasi dikarenakan jumlah siswa yang terlalu banyak, sedangkan kendala saat penilaian psikomotorik adalah dibutuhkan kecermatan guru saat menilai tingkat keaktifan siswa.

B. Saran

Untuk meningkatkan penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, khususnya pada pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Jepara, maka peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Guru sejarah sebaiknya lebih meningkatkan pemahaman mengenai penilaian autentik itu seperti apa. Dari pengertian, ciri-ciri, tujuan, serta kelebihan dan kekurangan. Selain itu aspek-aspek beserta teknik dan

instrumen yang digunakan pada tiap-tiap aspek juga perlu dipelajari lebih dalam lagi.

2. Guru sejarah diharapkan agar selalu meningkatkan kompetensi dengan banyak mengikuti pelatihan kurikulum 2013, workshop, dan sosialisasi.
3. Guru sejarah juga seharusnya menerapkan penilaian antarteman, hal ini bisa berguna untuk meningkatkan sikap kritis siswa dan dapat juga sebagai variasi untuk penilaian afektif.
4. Guru sejarah sebaiknya lebih dekat lagi dengan para siswa, agar lebih dapat mengenal karakteristik dan mengetahui perkembangan kemampuan tiap-tiap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Kochhar. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2011. *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. 2015. *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Poerwati, Loeloek Endah dkk. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013: Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Suryadi, Andy. 2012. *Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya. Dalam Historia Pedagogia*, Vol.1 No.1 – Juni 2012. Hlm 74-84. Semarang: Jurusan Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sejarah Jawa Tengah.

Tutik Rachmawati dan Daryanto. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG